BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya hidup dengan memiliki kebutuhan, kebutuhan tersebut memiliki tingkatan - tingkatan tertentu yang dimulai dari paling rendah atau sifatnya fisiologis hingga kebutuhan yang paling kompleks. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial yang berada pada tahap ketiga yaitu kebutuhan untuk saling percaya dan dicintai oleh orang lain (Menurut Maslow dalam Asmadi, 2008:2). Untuk mendapatkan cinta dari orang lain, manusia harus menjalin sebuah hubungan salah satunya adalah dengan memiliki pasangan.

Menurut Sekarlina (2013) memiliki pasangan merupakan tahapan yang dialami pada masa dewasa awal atau biasa disebut masa remaja yang merupakan sebuah proses dalam *relationship* dengan adanya komitmen untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius lagi. Setiap pasangan tentunya mengharapkan terjalinnya suatu hubungan yang romantis, saling support, dan tidak ada kekerasan. Namun faktanya, tidak semua pasangan dapat merasakan hubungan cinta seperti yang diharapkan. Konflik atau kekerasan mudah terjadi dalam pergaulan masa remaja, yang jika tidak segera diatasi dapat berlanjut hingga ke tahap pernikahan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh RPJMN pada tahun 2017, menyebutkan bahwa remaja laki-laki ataupun remaja perempuan mengaku pertama kali telah memiliki pasangan pada usia 16 tahun. Dikutip dari Liputan6.com, survei yang dilakukan oleh Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan 81 persen perempuan dan 84 persen laki - laki sudah berpacaran dengan usia rata – rata 10–17 tahun, yang artinya resiko kekerasan dapat semakin meningkat. Menurut Psikolog Anastasia selaku Founder Anastasia & Associate dalam e-life bertemakan Terbelenggu Pacar Benalu (2021), kondisi suatu hubungan yang sering terjadi kekerasan atau konflik di dalamnya dan merugikan pihak lainnya biasa disebut dengan *toxic relationship*. Toxic relationship adalah suatu kondisi dimana di dalamnya terdapat perilaku secara emosional hingga dapat melukai fisik pasangannya (McGruder, 2018), dengan kata lain salah satu pasangan ingin dapat mengontrol pasangannya yang menyebabkan rasa takut serta ketergantungan dalam hubungan tersebut.

Di Indonesia sendiri marak terjadinya kekerasan dalam toxic relationship. Survei SeBAYA PKBI Jawa Timur (2010) dengan 100 remaja usia 11-24 tahun terkait

hubungan tidak sehat menyatakan bahwa 41% dibentak saat berbeda opini, 33% dimarahi karena menolak ciuman, serta 26% dibatasi kegiatan sosial. Sedangkan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, menyelenggarakan riset terkait perempuan yang mengalami kekerasan diusia 15 tahun ke atas, menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah kasus yang paling banyak jumlahnya yaitu 24,2%, dan 18,1% merupakan kekerasan fisik. Kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh perempuan berstatus belum menikah sebesar 34.4%, lebih besar dibandingkan dengan kekerasan fisik yaitu 19.6%. Pelaku kekerasan dilakukan oleh orang terdekat korban, yaitu pacar, rekan kerja, atau tetangga.

Dikutip dari CNN Indonesia pada tahun 2021, kasus kematian mahasiswi NWR menjadi salah satu dari 4.500 kasus kekerasan dalam pacaran yang terdata pada Komnas Perempuan pada Oktober 2021. Siti Aminah Tardi selaku Komisioner Komnas Perempuan, mengatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran melonjak dua kali lipat dari tahun lalu. Melihat dari Catatan Tahunan 2021, angka kekerasan di tahun 2020, tercatat kekerasan ranah personal sebesar 6.480 kasus. Kekerasan ranah personal sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu kekerasan kepada istri (3.221 kasus), kekerasan dalam pacaran (1.309 kasus), kekerasan kepada anak perempuan (954 kasus), kekerasan oleh mantan suami (127 kasus), kekerasan oleh mantan pacar (401 kasus), kekerasan kepada pekerja rumah tangga (11 kasus) serta kekerasan lain (457 kasus). Dalam 5 tahun belakangan yaitu tahun 2016-2020, kasus kekerasan dalam pacaran selalu berada pada posisi tiga besar dari kasus kekerasan ranah personal terbanyak setelah kekerasan kepada istri dan anak perempuan.

Tercatat pada CaTahu Jakarta 2021, menunjukkan bahwa kasus tertinggi kekerasan perempuan di DKI Jakarta sebesar 2.461 kasus, Jawa Barat dengan 1.011 kasus, dan Jawa Timur dengan 687 kasus. Kasus kekerasan di DKI Jakarta terus mengalami peningkatan dari tahun lalu yaitu 2.222 kasus. Pada tahun 2020, sebanyak 1.074 orang merupakan pelaku kekerasan seksual ranah personal terhadap perempuan yaitu pacar.

Kekerasan – kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang kelam seperti perlakuan perundungan serta kurangnya kasih sayang yang diterima oleh seseorang (Riani, 2021). Selain itu menurut DP3AKB JaBar, terjadinya kekerasan perempuan dalam pacaran dapat dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan, kebiasaan buruk seperti mengonsumsi

narkotika dan miras, tidak dapat mengontrol emosi, terjadinya perselingkuhan, sifat temperamental, status ekonomi, lokasi tempat tinggal wilayah kota, pergaulan, tayangan media massa.

Namun beberapa pasangan tetap memepertahankan berada pada toxic relationship dengan alasan – alasan tertentu, antara lain terlalu mencintai pasangan, takut memulai hubungan baru dengan orang lain atau tidak bisa menerima penolakan, terlalu mengkhawatirkan omongan orang lain yang nantinya dapat mengecewakan kerabat terdekat, takut merasa kesepian karena sudah tidak ada pasangan, takut menyakiti pasangan apabila mengakhiri hubungan (IDNTIMES, 2019). Toxic relationship yang berkelanjutan dapat membuang waktu dan pikiran, yang berdampak buruk untuk kesehatan, baik fisik ataupun mental, serta mempengaruhi kemampuan belajar serta interaksi sosial (FKKMK UGM Prof. R.A Yayi Suryo, 2021).

Setelah mengumpulkan data – data kasus kekerasan dalam berpacaran atau toxic relationship yang merugikan salah satu pihak pasangan terutama pihak perempuan, maka penting untuk merancang komunikasi visual yang dapat mengedukasikan lebih lanjut mengenai toxic relationship kepada para remaja khususnya usia 17-22 tahun. Dengan mengedukasi lebih awal tentang toxic relationship kepada para remaja, diharapkan para remaja dapat lebih berhati – hati dalam menjalin sebuah hubungan terutama dalam berpacaran, sehingga dapat mengurangi resiko terjebak toxic relationship yang merugikan diri sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1.3.1 Manusia memiliki kebutuhan salah satunya kebutuhan sosial yang mencakup rasa ingin dicintai orang lain.

1.3.2 Menjalin suatu hubungan atau memiliki pasangan merupakan tahapan yang dialami pada masa dewasa awal atau masa remaja dengan adanya komitmen untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius lagi.

1.3.3 Tidak semua pasangan merasakan hubungan yang romantis dengan kata lain sering terjadinya konflik atau kekerasan dalam hubungannya (*toxic relationship*).

1.3.4 Toxic relationship merugikan salah satu pihak pasangan.

1.3.5 Toxic relationship yang berkelanjutan dapat menyebabkan trauma secara psikis, fisik, hingga bunuh diri.

1.3.6 Media komunikasi visual yang secara rinci membahas toxic relationship dalam pacaran masih jarang ditemukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka diperoleh pembatasan masalah untuk perancangan ini, sebagai berikut :

1.3.1 Perancangan komunikasi visual ini akan fokus untuk mengedukasi target audiens mengenai toxic relationship dalam pacaran baik dari segi ciri – ciri, dampak, hingga tahapan keluar dari toxic relationship.

1.3.2 Demografis

1. Remaja dengan gender perempuan.
2. Remaja dengan rentang usia 17-22 tahun.
3. Remaja yang sedang menempuh status pelajar.
4. *Sosioeconomic status* B : golongan kelas menengah

1.3.3 Geografis

1. Remaja yang tinggal di perkotaan terutama Jakarta.

1.3.4 Psikografis

1. Remaja yang masih labil dalam emosi
2. Remaja yang akan / sedang / sudah pernah menjalin hubungan percintaan.
3. Remaja yang sedang terjebak hubungan yang tidak sehat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditemukan rumusan masalahnya yaitu bagaimana perancangan komunikasi visual yang mengedukasi remaja perempuan usia 17-22 tahun agar mengetahui informasi lebih banyak untuk mengurangi resiko terjadinya toxic relationship?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan adanya perancangan ini adalah untuk mengedukasi remaja khususnya perempuan usia 17-22 tahun agar dapat mengurangi resiko terjebak toxic relationship melalui media komunikasi visual.

1.6 Manfaat Perancangan

Diharapkan dengan adanya perancangan desain komunikasi visual ini, dapat diperoleh manfaat sebgai berikut, yaitu :

1.6.1 Bagi Masyarakat

Menciptakan media komunikasi visual untuk menghasilkan nilai edukasi kepada para remaja mengenai toxic relationship agar mampu berhati – hati dalam menjalin sebuah hubungan terutama dengan lawan jenis yang disukainya.

1.6.2 Bagi Institusi

Memberikan referensi perancangan media visual tentang toxic relationship bagi para remaja agar dapat menghindari ataupun terlepas dari toxic relationship.

1.6.3 Bagi Perancang Lain

Dapat menginspirasi perancang lain yang hendak melakukan perancangan komunikasi visual serupa mengenai toxic relationship yang terjadi pada kalangan remaja.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Empathize

Merupakan tahap pendekatan terhadap target audiens untuk mendukung perancangan media visual terkait toxic relationship dengan melakukan observasi baik secara online maupun secara langsung melalui jurnal, buku, serta website-website yang terpercaya, dan menyebarkan kuisioner dengan target yang telah ditentukan.

1.7.2 Define

Pada tahap define akan dilakukan analisa data – data yang telah diperoleh sebelumnya. Analisa data pada tahap ini menggunakan analisa data SWOT dan data yang diperoleh dari kuisioner, yang berguna untuk menemukan informasi lebih banyak terkait masalah toxic relationship sebagai topik perancangan media visual ini.

1.7.3 Ideate

Pada tahapan perencanaan kreatif dan media ini ditentukan dengan pendekatan target audiens yang telah dilakukan sebelumnya pada tahap define. Selain itu

perlu adanya penyusunan terkait desain yang akan ditampilkan, serta perencanaan anggaran perancangan nantinya.

1.7.4 Prototype

Pada tahap prototype, visualisasi dari perancangan ini akan dimunculkan pada media pendukung dan media utama perancangan. Visualisasi perancangan akan dimunculkan berupa mockup – mockup dengan desain yang sesuai target audiens.

1.7.5 Test

Pada tahap test ini, akan dilakukan oleh perancang diluar jadwal perancangan untuk menyesuaikan target waktu perancangan serta diharapkan memperoleh hasil yang terukur.